

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku yang dilakukan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu secara mandiri menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan serta mampu berperan aktif untuk mewujudkan kesehatan di masyarakat (Kemenkes RI, 2011). PHBS salah satu komponen penting dalam pembangunan kesehatan yang diperlukan adanya kesadaran, kemampuan, dan kemauan hidup sehat dari setiap penduduk sehingga dapat terwujudnya derajat kesehatan secara optimal (Aminah & Saini, 2018).

Upaya untuk menciptakan dan melestarikan perilaku hidup yang berorientasi pada kebersihan dan kesehatan di masyarakat, agar masyarakat dapat mandiri mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan yang dihadapi disebut sebagai pembinaan PHBS. Pembinaan PHBS dapat dilakukan dalam bentuk program PHBS, program PHBS sebagai bentuk perwujudan pemberian pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan (Pratiwi, Gani, & Istiaji, 2015).

Program PHBS yang masih kurang dilakukan masyarakat diantaranya pemenuhan gizi terkait dengan penimbangan balita setiap bulannya, memberantas jentik nyamuk sampai perilaku keluarga yang sering merokok didalam rumah. Hal tersebut dapat menyebabkan penyakit

diare, demam berdarah, infeksi saluran pernafasan akut dan penyakit jantung koroner. Terjadinya penyakit tersebut disebabkan karena lingkungan yang buruk dan PHBS dalam rumah tangga yang tidak sehat (Pratiwi, 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan masih banyak masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat, permasalahan gizi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, banyaknya penduduk yang masih merokok mencapai 80,71%, pertolongan persalinan masih kurang dilakukan oleh petugas kesehatan dan sudah cukup banyak sediaan air bersih. Di Indonesia, penduduk yang telah memenuhi kriteria ber-PHBS tertinggi ada 5 provinsi tertinggi dan 5 provinsi terendah dalam ber-PHBS yaitu Sulawesi Utara (76,6%), Kalimantan Timur (75,3%), Bali (74,2%), Jambi (72,4%), Jawa Tengah (71,1%). Sedangkan presentase rumah tangga yang ber-PHBS terendah di Indonesia paling banyak di Papua (37,5%), Sulawesi Tengah (31,4%), Aceh (30,3%), Nusa Tenggara Barat (29,5%), Papua Barat (25,5%) sedangkan DIY sendiri masuk peringkat ke 6 terendah dengan persentase (37,4%) (Kemenkes, 2015).

Persentase jumlah rumah tangga di DIY yang sudah melakukan PHBS yaitu Kota Yogyakarta 53,93%, Kabupaten Sleman 51,61%, Kabupaten Bantul 47,14%, Kabupaten Kulon Progo 38,01% dan Kabupaten Gunung Kidul 27,85%. Indikator yang belum tercapai digunung kidul antara lain bayi dibawah 6 bulan sudah diberikan susu formula untuk pendamping ASI, belum mengaplikasikan serta melakukan teknik cuci tangan dengan benar, jarak sumber air dengan jamban masih kurang dari 10 meter, jarang mengkonsumsi buah setiap hari, dan yang utama adalah masih melakukan kebiasaan merokok (Dinkes DIY, 2017). Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Gunung Kidul memiliki presentasi paling rendah dalam berPHBS, maka dari itu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait PHBS perlu diadakannya

penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar mampu meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat tersebut (Warsito, Aeni & Beniarti, 2015).

Penyuluhan kepada masyarakat dilakukan untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar lebih hidup bersih dan sehat, sehingga masyarakat menolong dirinya sendiri. Penyuluhan digunakan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat luas. Penyuluhan dapat memberikan pesan yang mudah diterima secara merata, lebih realistis, dapat diulang-ulang atau dihentikan sesuai keinginan dan kebutuhan jika bersifat video, dapat mempengaruhi sikap penonton, serta sangat bagus untuk menjelaskan proses dan juga praktis serta efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat (Mawan, Indriwati & Suhadi, 2017).

Pendidikan kesehatan tentang PHBS kepada keluarga sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga, sehingga mereka dapat mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesehatan ini dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya menggunakan metode audio visual dan metode modul. Menurut penelitian Sulistyorini, Pragita, Purwandari (2018) penggunaan metode audio visual memiliki pengaruh yang bermakna dengan meningkatnya pengetahuan seseorang setelah diberikan pendidikan kesehatan. Audio visual media yang baik untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi sikap dan emosi (Waryanto, 2013).

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Rodiyah, Probowati, Sulistyowati (2017) memiliki hasil yang bermakna dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan modul dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta sikap seseorang. Metode menggunakan modul adalah sebuah buku yang ditulis pembaca dapat mempelajari dan mendapatkan informasi secara mandiri tanpa bimbingan orang lain (Daryanto, 2013)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Dari pengalaman

dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Fitriani, 2012).

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayatullah tahun 2015 di Kelurahan Pakuncen Wirobrajan Yogyakarta menunjukkan bahwa persentase PHBS mencapai 50% yang belum dilakukan oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nohistra pada tahun 2018 di Dusun Bedog Sleman Yogyakarta didapatkan gambaran PHBS yang masih kurang sebesar 60% dengan masih banyak yang merokok didalam rumah, tidak menutup penampungan air, tidak memberikan ASI eksklusif selama dua tahun, jarang mengkonsumsi buah dan sayur, tidak mengubur barang bekas, jarang melakukan aktivitas fisik, dan jarak jamban dengan sumber air minum yang masih berdekatan (<10m).

Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 25 februari 2019 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul didapatkan bahwa Kecamatan Girisubo Desa Pucung memiliki presentase PHBS terendah diantara kecamatan lainnya yaitu 12%. Berdasarkan hasil wawancara 10 orang di kecamatan Girisubo Desa Pucung padukuhan wonotoro didapatkan hasil bahwa indikator PHBS yang sudah dilakukan masyarakat antara lain persalinan sudah dibantu oleh tenaga kesehatan, menimbang balita setiap bulannya, mengkonsumsi sayur setiap hari, dan melakukan aktivitas fisik setiap harinya. Adapun 6 dari 10 orang indikator PHBS yang belum dilakukan meliputi memberikan ASI eksklusif tanpa pendamping ASI selama 6 bulan, belum mengkonsumsi buah setiap hari, jarak jamban dari sumber air kurang dari 10m, belum melakukan cuci tangan 6 langkah, belum memberantas jentik nyamuk, belum menggunakan jamban sehat, dan masih melakukan kebiasaan merokok.

B. Rumusan Masalah

“Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan audio visual dan modul terhadap peningkatan sikap dan PHBS keluarga di Kabupaten Gunung Kidul”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan audio visual dan modul terhadap sikap, perilaku hidup bersih dan sehat di Kabupaten Gunung Kidul

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan audio visual dan modul
- b. Mengetahui sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan audio visual dan modul
- c. Mengetahui perbedaan sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat pada kelompok audio visual dan modul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi berupa bukti ilmiah tentang pendidikan kesehatan berPHBS menggunakan audio visual dan modul untuk meningkatkan derajat kesehatan terutama dalam berPHBS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Tangga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga akan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat, oleh karena itu diharapkan keluarga maupun masyarakat dapat menerapkan PHBS seperti persalinan dibantu oleh tenaga

kesehatan, bayi diberi ASI eksklusif, menimbang bayi setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas nyamuk dan buang sampah pada tempatnya, mengkonsumsi buah dan sayur, melakukan aktivitas fisik dan tidak merokok.

b. Bagi Kabupaten Gunung Kidul

Penelitian ini membandingkan tingkat keefektifan pendidikan kesehatan dengan audio visual dan modul dalam berPHBS bagi warga Kabupaten Gunung Kidul

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan atau gambaran untuk penelitian yang selanjutnya terkait PHBS dalam tatanan rumah tangga

d. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan dan sebagai sumber bacaan tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirumah tangga dan keefektifan pendidikan kesehatan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat